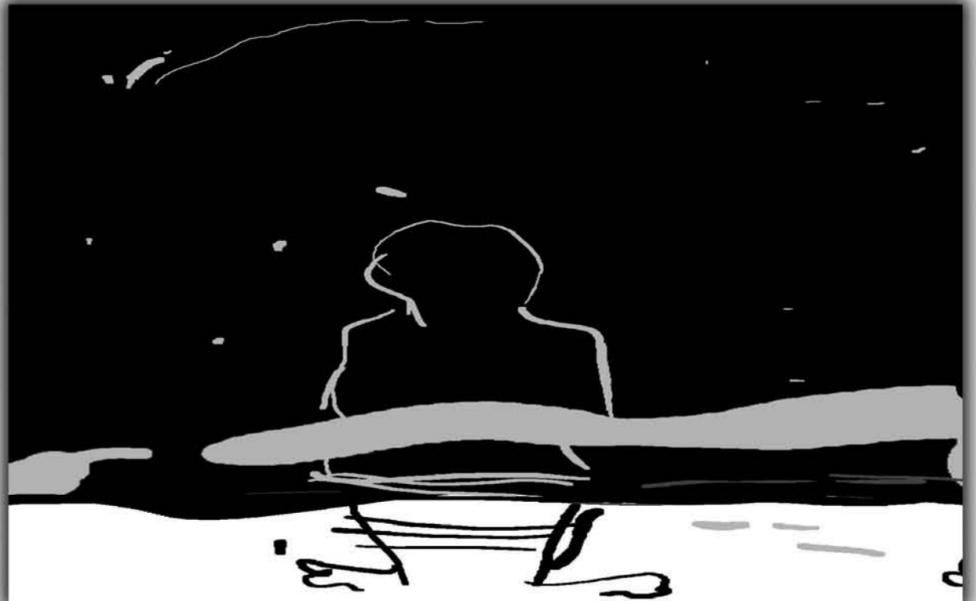


cerpen

Riska Casassi

Masa Tua



Menikmati hasil kerja keras masa muda yang setumpuk ambisi. Duduk bersantai di teras dengan pagi yang dingin. Tumbuhan bambu serta peohonan berderet rapi di sekitar rumah, menghasilkan udara sejuk tiap kali membuka jendela.

SEPENDEK mata memandang, gambaran pegunungan terpampang dalam bingkai alam. Beberapa meter dari rumah suara gemericik sungai begitu menenangkan. Jauh dari perkotaan. Membaca koran ditemani kopi yang masih mengepul. Berbicara tentang pengalaman masa lalu, merindukan anak cucu, berbagi keluh kesah dengan orang tersayang di sisi. Dengan tabungan, dana pensiun, atau mungkin juga bisnis yang masih berjaya meski kita tak lagi terjun di dalamnya, membuat semakin tenang dan barangkali itu yang menjadi impian setiap orang di masa tuanya.

Tapi di dunia dengan berbagai kompleksitasnya, jalan mulus tak begitu saja mudah digapai. Ada yang perlu diperjuangkan, ada pula yang harus diterima dengan lapang segala kenyataan.

Pagi itu aku berangkat kerja dengan agak malas. Terasa membosankan hanya duduk di layar monitor. Sementara banyak tugas yang harus diselesaikan. *Deadline* hanya tersisa satu hari. Dan itu akan dikerjakan di detik-detik terakhir, biasanya semangat dan ide akan penuh di waktu tersebut, batin. Meski ini tidak baik untuk dilakukan, tapi menurutku tiap orang mem-

punyai cara tersendiri dalam mengerjakan sesuatu.

Kayuhan sepeda terhenti di sebuah lapak kecil. Seorang bapak tua menukarkan keranjang dan termos dari kaitan boncengan. Semalam hujan cukup deras hingga membasahi meja dagangannya, yang biasa ia gunakan untuk menjajakan koran. Tak banyak yang ia jual. Dengan kemajuan teknologi sekaligus minat baca yang rendah, siapa yang akan melirik koran-koran tersebut?

"Sekarang hanya ambil sepuluh koran," kata Babeh, begitu biasa dipanggilnya.

"Karena habis atau tidak habis, harus tetap setor sejumlah barang yang diambil. Nggak boleh dikembalikan."

Aku mampir sebentar untuk menyenangkannya sekaligus membeli kopi.

"Sekarang jualan koran sudah beda, Neng."

Ia menuangkan air panas ke dalam gelas plastik yang sudah diisi kopi sachet sambil bercerita. Selain menjual koran, lapaknya juga menyediakan kopi dan minuman lain. Kadang ada yang menitip nasi bungkus untuk dijual. Kebetulan tempat kerjaku berada di seberang lapak Babeh, sesekali membeli makan di situ jika tidak membawa bekal. Tapi selalu menyempatkan untuk pesan es atau kopinya.

"Nanti Babeh antar ke sana sampai ke meja kerjanya, Neng." Begitu kelakarnya saat aku menunggu ia menyiapkan kopi dengan cukup lama.

"Tidak apa-apa kutunggu, Beh. Masih sepi di tempat kerja."

Aku duduk di kursi kayu panjang. Mengambil satu eksemplar koran, membukanya perlahan. Siapa tahu ada nama seseorang yang kukenal yang tulisannya dimuat. Lebih-lebih jika tulisanku sendiri yang muncul di halaman kedua bagian atas. Kalau pun nihil, setidaknya aku tetap membutuhkan koran ini untuk mencari berita terbaru.

Kepadaku, Babeh pernah bercerita, ia merupakan mantan karyawan bank ternama di ibukota. Kali itu aku sedang mengamati perekonomian di negeri ini pada sebuah koran.

Masa muda Babeh sangat cemerlang. Dengan pakaian rapi dan berdadai, rambut klimis dan kantong tidak tipis menambah kesan gagah serta kewibawaannya. Istri cantik dan anak-anak lucu, membuat hidupnya semakin sempurna.

Selain krisis ekonomi 1998 yang menyebabkan banyak pemutusan hubungan kerja, persaingan dalam kantornya pun sangat licik dan penuh intrik. Ia difitnah oleh rekannya telah menggelapkan uang nasabah yang sama sekali tak pernah ia lakukan. Di situlah awal mula kariernya hancur.

"Kenapa dulu memilih untuk jualan koran, Beh? Bisnis makanan kan lebih prospek."

Bisa dilihat perkembangan usaha kuliner dari waktu ke waktu. Semacam sambal geprek, buka di satu tempat. Kemudian buka lagi di puluhan tempat lain. Muncul lagi sambal korek, dengan pola yang sama. Tapi tidak

semuanya bisa bertahan lama. Inovasi baru juga selalu bermunculan. Kreativitas diperlukan agar tidak terinvasi zaman.

"Sudah pernah, Neng."

Setelah krisis 1998, Babeh memilih pulang kampung. Merintis usaha kecil-kecilan keripik pisang bersama istrinya. Sekilo dua kilo, lama-lama menjadi ratusan kilo. Dari setandan menjadi satu truk pisang. Bisnisnya sukses dalam beberapa tahun berjalan. Pengusaha ternama di desa. Tapi lagi-lagi, persaingan tidak sehat selalu menghampirinya.

Berkali-kali dijatuhkan dengan berbagai cara oleh rival bisnisnya, termasuk mematikan harga. Bisnis keripik pisang mulai menggurita dan sudah banyak yang menjualnya. Dan Babeh tidak bisa bertahan, mengalami kerugian.

Lima tahun lalu ia ditinggal istrinya untuk selamanya. Anak-anaknya sudah menjalani kehidupan masing-masing. Masa tua Babeh dihabiskan di sudut trotoar dengan lapak yang hanya selebar satu meter. Katanya tidak ingin merepotkan keluarganya

hanya berpangku tangan di rumah. Ia menunggu para pekerja yang istirahat, meski hanya satu dua yang mampir, itu sudah lebih dari cukup. Walaupun keuntungan penjualan koran tidak seberapa, tapi itulah se-bentuk usahanya bertahan hidup.

"Ada tulisannya yang dimuat, Neng?"

Pertanyaan itu diulang-ulang setiap pagi saat aku mampir ke lapaknya.

Seringkali kujawab dengan senyum kecewa, kadang juga dengan simpul bahagia. Di saat itulah ada alasan aku memborong korannya. Untuk arsip, jawaban yang tak masuk akal. Mana ada arsip hingga sepuluh. Tapi aku juga ingin melariskan dagangannya. Aku menyerahkan uang untuk membayar koran kemudian kembali duduk di meja kerja dengan rutinitas yang begitu-begitu saja. Tanpa terpikir akan seperti apa masa tua nanti. ■

Riska Casassi

Jalan Mahakam RT 15 RW 06 Slawi
Wetan Slawi Tengah Jawa Tengah,
52411

Raeditya Andung Susanto

Lagu Anak-anak

Tik... tik... tik
Bunyi rindu di atas genting
Hujannya turun tidak terkira
Cobalah tengok di sekeliling sana
Sajadah dan doa
Basah semua.

Pekerja Kantoran

Ia membangunkan matahari yang Masih kedinginan di ranjangnya
Memanaskan motor, menyiapkan Sarapan, melangitkan harapan

Pada kepulangannya, ia diantar Bulan dan hujan menuju beranda
Yang sudah hangat dan harum Wangi teh buatan istrinya

Buku Bajakan

Di lapak buku bajakan, penyair Menghitung mata airnya yang Rontok di sepanjang jalan.

Hari ini ia pulang dengan Menundukan kepala dan Mengheningkan cipta.

*Eh, Kangmas sudah pulang
Jadi hari ini kita masak royalti?*

Buku Bajakan 2

*Mas, lantas buku-bukumu
Dibayar dengan apa?*

Buku-bukuku dibayar dengan Mudah-mudahan dan Semoga

Sapardi dan Bulan Juni

Oh, Pak Sapardi. Aku ingin ngopi dengan Sederhana di bulan Juni sambil Merayakan puisi.

Kiranya begitu lirik lagu Jason Ranti

Hujan bulan Juni tetap merayakan Ulang tahunnya meski pandemi

Ia bikin acara kecil-kecilan Mengundang burung, awan Langit, waktu dan kenangan Yang masih hidup dengan Pak Sapardi

Sementara yang fana adalah waktu Sapardi; abadi.

Cikarang, 2021

Raeditya Andung Susanto :

Kelahiran Bumiayu Brebes. Sedang menyelesaikan studi di Cikarang Bekasi. Anggota Bumiayu Creative City Forum.

epilogue

Kontradiksi Idola

TAK mau mengingat. Itu jawaban Dave Grohl bila ditanya tentang Nirvana, mantan bandnya yang telah membuatnya kondang. Band yang hingga kini masih *disubya-subya* orang, meski sudah bubar.

Diakuinya, Nirvana merupakan band paling menyentuh. Band besar yang pernah dimasukinya. Dan Dave hampir tak memercayai. Terlebih saat mengingat perjuangan awal sebelum merilis album *Nevermind* yang melejitkan trio Dave-Kurt Cobain-Krist Novoselic ini.

"Dulu Nirvana sangat miskin dan hina di mata banyak orang. Kami naik van butut yang tangki bensinnya bocor, demi mencapai lokasi pentas," kenang Dave yang setelah dikenal justru merasa tidak nyaman.

Perasaan itu juga dirasakan Kurt Cobain. Ia malah sangat tertekan karena publik metal tiba-tiba menyukai jenis musik Nirvana. Kurt merasa bersalah diidolakan. Perasaan itu terus mengendap ke bawah sadar. Dalam surat wasiat yang ditemukan setelah Kurt Cobain meninggal—disinyalir bunuh diri, ada juga yang menduga karena dibunuh—April 1994, kalimat penyesalan itu tertulis.

Kurt 'panik' karena tiba-tiba punya banyak penggemar? Mungkin.

Jadi perhatian banyak orang bisa memunculkan rasa tak nyaman. Meski ada yang justru senang 'diperhatikan.' Tak jauh dari megalomania. Gila hormat. Namun Kurt atau Dave, tidak. Merasa tertekan. Tak jauh beda Ozzy Osbourne yang *kemekelen* menghadapi pemujiannya. Merasa diawasi tiap hari. Meski tidak melakukan tindakan apapun, aksi pemujiannya—mendirikan kemah di dekat rumah Ozzy—jelas menyebalkan.

Gelap itu menakutkan, tetapi tahyul lebih menakutkan, kata musikus Suka Hardjana. Tapi paling menakutkan: diidolakan banyak orang. Benar-benar 'mengerikan'.

Beberapa kali mendapati artis dalam kondisi tak nyaman terkait profesinya. Namanya telanjur akrab di masyarakat. Dan karena kondang, artis, segalanya dipandang indah. Sebuah kontradiksi luar biasa.

Seorang artis nasional yang sering nampang di televisi mengeluh, listrik di rumahnya akan disegel, karena nunggak bayaran. Bukan karena membandel, tapi memang tak ada uang buat membayar. Masyarakat pasti tidak percaya dengan realitas itu.

Kisah lain, seorang artis yang juga pemilik tempat hiburan di Yogya, bikin trik demi menyelamatkan diri. Lebaran—momen kumpul keluarga—justru ngumpet di tempat usahanya. Tidur sendirian selama tiga hari. "Saya pamit keluarga, nge-job luar kota. Jika tidak *ndelik*, Lebaran pasti ketemu saudara-saudara. Tidak enak kalau tidak memberi uang. Saya benar-benar tidak punya uang. Sudah habis untuk membayar gaji dan THR karyawan," katanya.

Popularitas, jadi tokoh, tidak menjamin di kehidupan nyata. Kehidupan yang tak terkuak penggemarnya.

Kagum dan mengidolakan seseorang berarti telah menambahi beban yang tidak main-main. Terlebih bila kekaguman itu 'buta'. Selalu menuntut idolanya sempurna. Seperti binatang buruan, idola jadi fokus bidikan setiap hari. Benar-benar tidak nyaman.

Menakutkan!

■ Latief Noor Rochmans

Akhir Lusono: 'Golek Jeneng Lagi Jeneng'

UNEN-UNEN Jawa beragam. Banyak sekali. Salah satunya "*Golek jeneng lagi jeneng*." Tidak semua orang bisa memaknai. Seperti *unen-unen* "*Sepi ing pamrih rame ing gawe*." Tak semua bisa mengurai yang dimaksud.

Akhir Lusono SSn MM, salah satu yang sejak masa muda belajar memaknai kata mutiara Jawa tersebut. Akhir muda kala itu sering bergaul dengan almarhum Suryanto Sastraatmaja. Sering bertandang ke rumahnya *ngangsu kaweruh* bahasa dan sastra Jawa, khususnya gurit dan cerkak. Suryanto saat itu bilang, "*Golek jeneng kuwi wis kudu. Awit sakmesthine ngupadi jeneng sik. Percayaa yen wis entuk jeneng, jeneng bakal ngetutke*." Akhir hanya mengiyakan pada waktu itu.

Kini setelah sekian puluh tahun, kalimat Suranto itu terbukti. Entah kini Akhir sudah dapat *jeneng* dan *jenang* atau belum. Yang pasti Akhir yang berusia setengah abad tersebut selalu mendahulukan pekerjaan. Bukan mengedepankan pendapatan.

Akhir sering diundang banyak pihak menjadi narasumber dan juri. Acapkali diminta

memberi kata pengantar sebuah buku yang diterbitkan. Karyanya juga sering muncul di media massa sosial, juga dibukukan.

"Perjalanan yang cukup panjang dari kisaran tahun 1990-an, hingga kini masih saya jalani," katanya.

Akhir yang kini YouTuber, dan menangan radio, selalu menyelipkan hal bersifat seni dan budaya. Ia juga dosen di Akademi Komunitas Negeri Seni Budaya Yogyakarta.

Aktivitasnya padat. Selain Ketua LSBO PWM DIY, juga berkiprah di Dewan Pendidikan Kota Yogyakarta. Pun Ketua Program Studi Seni Broadcasting dan Film di BBPPMPV Seni dan Budaya.

Akhir Lusono benar-benar menjwai *unen-unen* '*golek jeneng lagi jeneng*.'

Karenanya setiap kesempatan kepada anak muda selalu berpesan, "Rajinlah bekerja dan belajar. Lakukan tekun selagi masih muda. Belajar

pada yang *sepuh*. Jangan menjadi anak muda yang malas dan *adigang adigang adiguna*. Lupa akan jati diri bangsa yang memiliki adat

ketimuran dan juga memiliki akar seni dan budaya yang kuat.

Akhir yang mukim di Cebongan Dukuh 4 Cungkuk Ngestiharjo Kasihan Bantul, juga ASN. Sedang menyelesaikan studi

S3 MSDM. Pemilik kanal Akhir Lusono di YouTube

ini punya banyak *subscriber*

"Media untuk belajar," katanya.

■ Lat

